

**DAMPAK KULTUR TERHADAP POLA PENCARIAN INFORMASI
MASYARAKAT KECAMATAN JUAWANA KABUPATEN PATI DAN
MASYARAKAT KECAMATAN KALIBEKER KABUPATEN WONOSOBO**

JAWA TENGAH



Oleh : Drs.Mukhammad Sahlan .M.Si.

NIP. 196805011993031006

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN KALIJAGA

2020

DAMPAK KULTUR TERHADAP POLA Pencarian Informasi Masyarakat
Kecamatan Juawana Kabupaten Pati dan Masyarakat
Kecamatan Kalibebber Kabupaten Wonosobo - Jawa Tengah

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dan menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari. Hampir tidak ada aktivitas yang dapat berjalan dengan baik tanpa ditopang oleh adanya informasi yang memadai sebelumnya. Karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda maka informasi yang diperlukan oleh masing-masing individu juga berbeda. Kebutuhan dan informasi yang beragam akan memunculkan perilaku pencarian informasi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain keinginan, kepentingan, keyakinan, agama, motivasi, jenis kelamin, latar-belakang pendidikan, dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal dapat berwujud dalam lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya dimana individu tersebut hidup dan bermasyarakat.

Untuk dapat memelihara kelangsungan hidupnya setiap individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan sosial-kulturalnya. Masyarakat yang hidup di kawasan pesisiran memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di kawasan pegunungan ataupun pedalaman. Lingkungan di mana mereka hidup tentu akan mempengaruhi kebutuhan yang berbeda pula, yang selanjutnya akan menimbulkan kebutuhan akan informasi yang berbeda pula. Sebagai contoh bagi masyarakat yang hidup di kawasan pesisiran informasi tentang cuaca dan kecepatan angin tentu jauh lebih penting dibanding masyarakat yang hidup di kawasan pegunungan. Hal itu dikarenakan cuaca dan kecepatan angin merupakan hal yang sangat urgen berkaitan dengan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan, sementara bagi masyarakat yang hidup di kawasan pegunungan masih banyak hal yang dianggap lebih penting dibandingkan

dengan informasi tentang cuaca dan kecepatan angin tersebut. Perbedaan-perbedaan lingkungan dimana individu bertempat tinggal diatas pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh masyarakat dimana mereka tinggal.

Kajian tentang perilaku pencarian informasi telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, antara lain: Kuhlthau (1991), Ellis et.al. (1993), Leckie et.al. (1996), Wilson (2000), Islam and Ahmed (2012) Saleh et.al. (2012; 2013), Dankasa (2017), Brhane et.al. (2017), Bukhari et.al (2018), dan Makinde (2018)

Perilaku pencarian informasi menurut Wilson (1999) merupakan totalitas perilaku manusia dalam hubungannya dengan sumber dan saluran informasi, termasuk pengidentifikasian, pencarian, dan penggunaan informasi secara aktif maupun pasif. Wilson juga menyatakan bahwa perilaku penemuan informasi adalah upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai konsekuensi dari adanya kebutuhan. Karena kebutuhan manusia selalu berkembang maka pencarian informasi juga akan selalu meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun kebutuhan akan informasi tidak serta merta berubah menjadi perilaku mencari informasi. Harus ada pemicu yang menyebabkan timbulnya aktivitas mencari informasi. Menurut Wilson (1999) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain: kondisi psikologis seseorang, demografis yang berkaitan dengan kondisi sosial-budaya individu sebagai bagian dari masyarakat dimana ia berada, lingkungan, dan karakter sumber informasi. Dalam istilah lain yang diperke

B. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam studi komunikasi, terutama berkenaan dengan dampak kebudayaan terhadap pola pencarian informasi, yakni dengan membandingkan dua kelompok masyarakat yang berbeda karakter pada dua kawasan. Kedua kelompok masyarakat yang dimaksud yakni masyarakat Juwana Kabupaten Pati yang berkarakter pesisiran di

satu sisi dan masyarakat Kalibeper Kabupaten Wonosobo yang berkarakter pegunungan di sisi lain. Penelitian yang ada sebelumnya mengenai pencarian informasi kebanyakan berfokus pada satu kelompok masyarakat saja.

Penelitian ini bersifat crossculture – membandingkan dua kelompok masyarakat yang berbeda kultur. Dengan membandingkan keduanya penelitian ini akan dapat sampai pada kesimpulan mengenai ada atau tidaknya dampak dari kultur atau karakter masyarakat terhadap pola pencarian informasi.

C. Rumusan Masalah

Dengan bertolak dari latarbelakang sebagaimana dipaparkan di atas maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan/pertanyaan penting sebagai berikut.

1. Bagaimana pola pencarian informasi masyarakat dengan karakter pesisiran, khususnya masyarakat Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pola pencarian informasi masyarakat dengan karakter pegunungan , khususnya masyarakat Kecamatan Kalibeper Kabupaten Wonosobo
3. Seperti apa perbedaan dan juga persamaan di antara kedua masyarakat tersebut dalam hal pola pencarian informasi kendati keduanya sama-sama diwarnai kultur Islam.
4. Bagaimana dampak dari latarbelakang kultur/karakter masyarakat terhadap pola pencarian informasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengemukakan pemahaman mengenai bagaimana pola pencarian informasi di kalangan masyarakat pesisir khususnya masyarakat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2. Mengemukakan pemahaman mengenai bagaimana pola pencarian informasi di kalangan masyarakat pegunungan khususnya masyarakat di Kecamatan Kalibeber Kabupaten wonosobo.
3. Mengemukakan perbandingan mengenai pola pencarian informasi di dua kelompok masyarakat berbeda karakter/kultur yakni masyarakat di Kecamatan Juwana dengan masyarakat di Kecamatan Kalibeber.
4. Mengemukakan pandangan hipotetik mengenai kemungkinan adanya dampak dari karakter (kultur) masyarakat terhadap pola pencarian informasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh berbagai kalangan termasuk:

1. *Bagi kalangan akademik dan/atau peneliti* – yakni dengan temuan mengenai pola pencarian informasi di kalangan masyarakat pesisir, pola pencarian informasi di kalangan masyarakat pegunungan, perbedaan di antara keduanya, dan mengenai kemungkinan adanya dampak dari latarbelakang kultur terhadap pola pencarian informasi.
2. *Bagi kalangan pembuat kebijakan* - yakni dengan memanfaatkan temuan sebagaimana dikemukakan di atas untuk referensi dalam pembuatan kebijakan terutama dalam upaya penyebarluasan informasi dan memperkuat jalinan komunikasi di antara warga masyarakat.
3. *Bagi masyarakat luas* – yakni dengan memanfaatkan temuan-temuan sebagaimana dikemukakan di atas untuk referensi dalam menjalin hubungan komunikasi di antara sesama warga masyarakat.

F. Landasan Berpikir

Penelitian ini menghadirkan beberapa pertanyaan penting, sebagaimana telah dikemukakan dibagian atas, salah satu diantaranya adalah perilaku pencarian informasi yang berkembang di kalangan masyarakat baik di kawasan pesisir maupun pegunungan.

Dalam khazanah literatur dapat diketahui bahwa ada beberapa teori dan/atau model mengenai perilaku pencarian informasi. Salah satu teori atau model yang sering disebut adalah yang diusulkan oleh Ellis sebagaimana yang dikutip oleh Kumar (2017, 393-405), dengan nama model perilaku pencarian informasi. Model yang disarikan dari studi pencarian informasi di kalangan ilmuwan sosial ini mengidentifikasi enam karakteristik utama dalam pola pencarian informasi : yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differianting*, *monitoring*, dan *extracting*. Ellis menggaris-bawahi bahwa keenam komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk pola pencarian informasi.

Starting adalah tahap dimana seorang individu mulai mencari informasi tentang topik baru dan mengumpulkan informasi awal yang relevan dengan kebutuhannya. *Chaining* merupakan aktivitas menindaklanjuti petunjuk dari sumber awal dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting dan menghubungkan informasi apa saja yang akan akan dicari nantinya. Setelah itu dilanjutkan dengan *browsing* di mana individu mencari informasi yang terstruktur sesuai dengan bidang yang menjadi minatnya dengan melihat secara garis besar, seperti abstrak dan ringkasan topik. *Differianting* atau membedakan merupakan langkah selanjutnya, di mana pencari informasi menyaring, memilah, dan memilih dari berbagai sumber mana yang akan diambil untuk menguji sifat dan kualitas informasi yang ditawarkan. Dalam situasi ini pencari informasi harus memiliki kemampuan untuk menilai apakah informasi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya atau tidak. Setelah itu dilakukan *monitoring* atau pemantauan, suatu proses mengikuti perkembangan pengetahuan tentang perkembangan terbaru di bidang yang sesuai dengan minatnya. Setelah itu kemudian dilakukan *extracting*, suatu proses mencari informasi dengan cara menggali lebih dalam informasi melalui konsultasi langsung dengan sumbernya, atau secara tidak langsung melalui bibliografi, indeks, atau database online. Disini individu secara sistematis melakukan pengelompokkan bahan-bahan sesuai dengan yang dibutuhkan. Proses berikutnya adalah *verifying*, yaitu memeriksa keakuratan informasi yang diperoleh dengan menentukan informasi mana yang akan kita gunakan. Proses pencarian informasi ditutup dengan *ending*, yang merupakan akhir dari kegiatan pencarian informasi.

Peneliti lain, Leckie et.al (1996), memberikan nama Model Pencarian Informasi Para Profesional untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi. Leckie memfokuskan perhatian pada bagaimana peran dan tugas pekerjaan profesional memengaruhi perilaku mencari informasinya. Dia melakukan studi bagaimana praktik informasi di dalam pekerjaan profesional, bagaimana praktik-praktik yang terkait dengan informasi berfungsi memberi berkontribusi pada pekerjaan profesional, dan apakah praktik tersebut dapat ditingkatkan atau diubah untuk lebih baik.

Dalam model Leckie et.al. ini terdapat tujuh komponen yang terlibat dalam aktivitas pencarian informasi. Komponen-komponen tersebut meliputi: work roles, tasks, characteristic of information needs, awareness of information, source of information, information, dan outcomes. Keenam komponen model Leckie et. al. tersebut saling terkait dan bergantung satu sama lain. Menurut Leckie, pekerjaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Model Pencarian Informasi Para Profesional tersebut mencakup komponen-komponen sebagai berikut: peran kerja dan tugas terkait pekerjaan profesional memimpin kehidupan kerja yang rumit karena mereka harus memainkan beragam peran dalam pekerjaan sehari-hari mereka seperti penyedia layanan, administrator atau manajer, peneliti, pendidik, dan siswa. Dampaknya pada peran yang dilakukan dapat memengaruhi jenis informasi yang diperlukan dan cara dimana informasi tersebut dicari dan digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi tergantung pada konteks, frekuensi, prediktabilitas, kepentingan, dan kompleksitas, usia, profesi, spesialisasi, tahap karier, dan lokasi geografis. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi melibatkan sumber-sumber informasi, kesadaran akan informasi, dan hasil dari proses pencarian informasi.

Studi Ellis dkk. (1993) tentang pencarian informasi mencoba membandingkan pola-pola yang dilakukan oleh peneliti fisika dan kimia di satu sisi dengan sekelompok ilmuwan sosial di sisi lain.. Berdasarkan wawancara dengan fisikawan di Universitas Manchester dan ahli kimia di Universitas Manchester Sheffield serta membandingkan dengan temuan-temuan studi terhadap ilmuwan sosial sebelumnya, Ellis sampai pada kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam

pola perilaku pencarian informasi di antara kedua kelompok ilmuwan tersebut. Jika pun ada perbedaan tersebut hanyalah variasi kecil tertentu berkaitan dengan kesadaran tingkat fasilitas, tingkat penggunaan sumber, dan tahapan penelitian.

Hal yang sama ditemukan pada studi perilaku mencari informasi yang dilakukan oleh Saleh (2013) yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami mengapa orang mencari informasi, bagaimana mereka mencari informasi, dan apa yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi mereka. Survei dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan tujuan utama menyelidiki pengaruh afiliasi denominasi dan sektarian 284 orang yang mewakili 973 Ulama di 27 negara bagian Borno Nigeria terhadap perilaku pencarian informasi mereka. Studi ini mengidentifikasi keberadaan berbagai kelompok agama di Borno dan menyoroti sumber informasi yang lebih disukai serta beragam strategi pencarian yang digunakan oleh mereka dalam mencari informasi. Temuan yang paling penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan denominasi dan sektarian tidak memengaruhi cara para Ulama mencari informasi untuk menjalankan peran mereka, melainkan penafsiran mereka terhadap Islam menurut keyakinan sektarian dan doktrinal yang lebih berpengaruh terhadap peran dakwah, konseling, administrasi, dan kepemimpinan mereka.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas maka dapat disusun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1: Kerangka Berpikir

No	Pola Pencarian Informasi	MASYARAKAT	
1.	Berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan/mata pencaharian a. Sumber b. Kegunaan c. Proses pencarian informasi		
2.	Berkenaan dengan persoalan agama a. Sumber b. Kegunaan c. Proses pencarian informasi		

3.	Berkenaan dengan Pendidikan anak a. Sumber b. Kegunaan c. Proses pencarian informasi		
4.	Berkenaan dengan sosial-kemasyarakatan a. Sumber b. Kegunaan c. Proses pencarian informasi		

H. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai kaitan antara latarbelakang kultur dan pola pencarian informasi di kalangan masyarakat pada dua komunitas yang berbeda secara sosial-kultural yakni : masyarakat dengan kultur pesisiran dengan masyarakat kultur pegunungan.

Masyarakat di Kecamatan Juwana dipilih sebagai tempat penelitian yang mewakili masyarakat pesisir, sementara masyarakat di kecamatan Kalibeber merepresentasikan masyarakat pegunungan. Kedua masyarakat tersebut sengaja dipilih sebagai fokus dalam studi ini karena memiliki keunikan tersendiri yang dapat dicermati misalnya melalui perbedaan sub-kultur dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat tersebut.

Adapun waktu penelitian direncanakan akan dilakukan mulai bulan September sampai dengan bulan November 2020 .

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengemukakan pemahaman secara komprehensif dan padu (holistik) mengenai gejala pencarian informasi di kalangan masyarakat pesisir khususnya masyarakat kecamatan Juwana dan masyarakat pegunungan khususnya masyarakat di kecamatan Kalibeber. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan mengemukakan pandangan hipotetik mengenai kemungkinan adanya dampak dari karakter masyarakat terhadap pola pencarian informasi.

Bertolak dari tujuan tersebut, penelitian ini lebih banyak mengikuti tradisi fenomenologis (*phenomenological tradition*) dalam penelitian komunikasi. Seperti dikatakan oleh Robert T. Craig (dalam Griffin, 2000:35-46; Littlejohn, 2002:12-14), tradisi penelitian komunikasi mengenal setidaknya tujuh tradisi yakni tradisi fenomenologis, tradisi semiotika, tradisi retorika,

tradisi sosio-kultural, tradisi sosio-psikologis, tradisi kibernetik, dan tradisi kritik. Tradisi fenomenologis lebih melihat komunikasi sebagai “..... a sharing of personal experience through dialogue” (Littlejohn, 2002:13). Kendati terdapat nuansa cair (*eclectic*) dalam penelitian ini terkait dengan tradisi yang diikuti namun beberapa aspek seperti keterbukaan (*openess*), diri (*self*), nilai-nilai budaya asli (*genuine culture*), dialog, negosiasi, dan perubahan/pergeseran nilai-nilai budaya merupakan aspek yang dicermati dalam penelitian ini.

Pendekatan dan Strategi

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya penelitian ini menempuh jalan fenomenologi.

Pendekatan kualitatif bersifat interpretif digunakan dalam penelitian ini dengan bertolak dari tujuan penelitian seperti telah dikemukakan sebelumnya, yang pada dasarnya berkenaan dengan persoalan-persoalan sosial-budaya masyarakat. Paradigma fenomenologis, seperti telah dikemukakan sebelumnya, digunakan dalam penelitian ini. Seperti telah dikenal luas, pendekatan kualitatif bertolak dari pandangan filsafat fenomenologi (*phenomenology*) yang mulai berkembang menjelang akhir abad ke-19, dirintis terutama oleh Max Scheler (1913), Alfred Schutz (1932), Edmund Husserl, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty. Kalangan fenomenologist pada umumnya berpandangan bahwa pengetahuan tentang gejala (*phenomenon*) seperti yang nampak apa adanya (Ferguson, 2001) dan peristiwa-peristiwa hanya dapat dipahami melalui pengalaman secara sadar dan aktual. Hasil dari pengalaman aktual secara sadar adalah pengamatan mengenai gejala/peristiwa yang dikumpulkan sebagai data mengenai gejala atau realitas bersangkutan.

Fenomenologi menuntut adanya pengamatan langsung dalam pengumpulan dan analisis data sehingga dapat dikemukakan kesimpulan yang hasilnya adalah gambaran dan pemahaman mengenai gejala sesuai kenyataan yang ada. Dengan kata lain, tujuan pokok dari penelitian

fenomenologis adalah mengidentifikasi gejala dengan cara melacak bagaimana ia dipahami oleh para pelaku dan/atau orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi (Lester, 1999; Smith, 2013). Penelitian ini, karena itu, berusaha untuk melacak dan kemudian menghasilkan gambaran dan pemahaman secara komprehensif dan padu (holistik) mengenai pola penca

Sebagaimana dipahami, bahwa fenomena komunikasi secara luas serta pencarian informasi oleh warga masyarakat dapat terjadi dalam kaitan dengan berbagai masalah termasuk misalnya : persoalan pekerjaan/matapencarian, persoalan agama, masalah pendidikan anak, dan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Seiring dengan prinsip di atas, informan obyek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kemungkinan dalam memberikan informasi secara menyeluruh dan mendalam. Pada tahap awal peneliti berupaya mendapatkan informan kunci, yaitu: kepala desa, tokoh masyarakat, dan para warga. Untuk tahap berikutnya, para informan dan subyek penelitian dipilih dengan mengikuti prinsip sampel purposive. Jika penambahan dan interaksi peneliti dengan para subyek dan informan berhasil memberikan data yang relevan maka peneliti menanyakan kepada yang bersangkutan tentang siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut olehnya. Penambahan, pengamatan, dan wawancara dengan subyek dan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan teoritik, yaitu ketika penambahan data dan analisis tidak lagi memberikan sumbangan untuk menemukan sesuatu yang baru (Strauss, 1990:21). Dengan demikian penambahan dan informan tidak dilakukan lagi apabila penambahan tersebut ternyata tidak memberikan informasi yang baru.

Pengumpulan Data

Karena penelitian ini melibatkan beberapa pertanyaan yang kompleks maka, dengan tetap mengikuti disiplin atau tradisi fenomenologis khususnya metode kualitatif-interpretif, penelitian ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data sekaligus yakni observasi, wawancara

mendalam, focus-group discussion, dan pemanfaatan bahan-bahan dokumen.

Observasi.

Teknik atau metode observasi biasanya dipahami sebagai cara pengumpulan data yang ditandai dengan peneliti hadir di lokasi penelitian dan mengamati secara langsung segala apa yang terjadi pada masyarakat yang diteliti. Untuk kepentingan ini peneliti bahkan mungkin membaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Teknik observasi meniscayakan antara lain apa yang oleh Lindlof (1995:134) dan Weick (1985:569) katakan sebagai “engages the phenomenon for a prolonged period of time” (ketertarikan yang tinggi terhadap gejala yang diteliti untuk waktu yang lama), dan “imparts attention to objects in ways that are in some sense standardized, yet individually trained (bersikap objektif dan tidak memihak dalam melakukan pengamatan dengan mengikuti prosedur standard).

Dalam khazanah literatur metodologi dikenal beberapa jenis metode observasi: (a) participant observation, (b) semi participant observation, dan (c) non-participant observation (jelaskan secara singkat, dan beri sumber). Penelitian ini menggunakan non-participant observation karena bertujuan untuk memberikan pemahaman dengan cara membandingkan gejala di dua kelompok masyarakat yang berbeda (pesisir dan pegunungan) walau keduanya memiliki kesamaan yakni notabene merupakan masyarakat Islam.

Untuk kepentingan observasi peneliti secara aktif melakukan pengamatan di kedua lokasi (Lasem dan Kalibeyer) dengan cara tinggal bersama-sama dengan warga masyarakat masing-masing selama dua bulan (total empat bulan pengamatan). Peneliti tinggal di lokasi dan menyaksikan serta menghayati kehidupan warga masyarakat yang diteliti dan membuat catatan-catatan lapangan. Dalam hubungan ini yang diamati terutama adalah

gejala pencarian informasi serta pola pada warga di kedua lokasi dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara mendalam

Penelitian kualitatif-interpretif seringkali menggunakan tehnik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk kepentingan pengumpulan data. Wawancara, merupakan percakapan antara peneliti yang ingin memperoleh informasi tentang subyek penelitian dan seorang informan tentang hal tertentu (Berger, 2000; Tashakkori, 1998). Menurut Patton (2000) sebagaimana dikutip Pawito (2008: 132) dalam penelitian komunikasi kualitatif setidaknya terdapat tiga jenis wawancara, yaitu: (a) wawancara percakapan informal, (b) wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, dan (c) wawancara dengan menggunakan *open-ended standard*. Wawancara percakapan informal mengacu pada jenis wawancara yang sangat terbuka dan longgar sehingga wawancara benar-benar mirip dengan percakapan. Pertanyaan-pertanyaan mengalir begitu saja secara spontan beriringan dengan berkembangnya konteks dan situasi sehingga sangat terasa sangat luwes dan longgar. Masalah yang ditanyakan dapat saja berbeda-beda antara subyek yang satu dan subyek yang lain. Karena itulah maka data yang dikumpulkan seringkali sangat kompleks dan beraneka ragam sehingga membutuhkan waktu dan ketrampilan untuk mengorganisasikannya.

Wawancara dengan menggunakan pedoman atau terstruktur dimaksudkan untuk tujuan wawancara yang mendalam dan memfokuskan pada permasalahan yang menjadi pokok penelitian. Pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan menjadi rambu-rambu mengenai data atau informasi mana yang akan diprioritaskan dan dikembangkan disesuaikan dengan konteksnya. Ini akan lebih mempermudah langkah-langkah dalam mensistematisasi data, menyusun kategorisasi, dan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari lapangan.

Wawancara dengan menggunakan standar open-ended adalah wawancara yang memakai pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendetail dan terstruktur. Karena itulah wawancara jenis ini membutuhkan kecermatan dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaannya baik item pertanyaan maupun pilihan kata yang digunakan. Dalam wawancara jenis ini, pertanyaan-pertanyaan baku harus sudah disiapkan sehingga kurang ada kebebasan dalam bertanya, sementara dalam wawancara percakapan informal peneliti memiliki kebebasan luas dalam mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Mengikuti paradigma fenomenologi sebagaimana disarankan Moustakas (1994), penelitian ini menggunakan wawancara wawancara informal, mendalam, interaktif, dan memakai pertanyaan terbuka; hal ini terutama dikarenakan untuk maksud mengupayakan pendalaman yang komprehensif dan melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang terlibat.

Sumber/informan. Yang menjadi sumber atau informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di kedua lokasi. Untuk kepentingan ini digunakan tehnik sampling. Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian fenomenologis termasuk kualitatif-interpretif menggunakan tehnik pengambilan sampel bersifat beralasan (*purposive*).

Penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel purposif khususnya jenis pelibatan berjenis latarbelakang secara maksimal (*maximum variation sampling*). Informasi yang mencakup aspek yang luas, beragam, dan bersifat mendalam dikumpulkan dalam penelitian ini untuk dapat mengemukakan pemahaman sehingga wawancara mendalam melibatkan informan dari warga beragam latarbelakang status sosial dan ekonomi.

Analisis data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti bekerja secara simultan antara pengumpulan data dan analisis data. Peneliti mengumpulkan dan kemudian mengelompokkan data berdasarkan signifikasinya dengan pertanyaan penelitian dan aspek-aspek turunannya. Selanjutnya untuk maksud analisis data ditempuh tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, menerapkan teknik triangulasi terutama triangulasi data/sumber, dan triangulasi teknik/metode. Teknik triangulasi demikian dipilih dengan mengingat bahwa penelitian ini melibatkan sumber data yang bervariasi, dan melibatkan teknik/metode pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif membutuhkan teknik triangulasi tertentu untuk analisis data guna dapat mencapai kesimpulan yang lebih valid dan mempercepat pengertian atas konsep yang akan diteliti (Creswell, 2009; Patton, 2002)

Kedua, setelah tahap triangulasi tahap berikutnya adalah mengemukakan pandangan-pandangan kesimpulan tentatif dengan mengacu ke masing-masing dari dua golongan masyarakat. *Ketiga*, mengupayakan perbandingan terhadap kondisi-kondisi di dua kawasan yang berbeda kultur (Juwana dan Kalibeber) dengan mengacu aspek-aspek pola pencarian informasi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya tahap terakhir (*keempat*), dikemukakan pandangan hipotetik mengenai kemungkinan ada atau tidaknya dampak dari kultur masyarakat terhadap pola pencarian informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A.A. (2000). *Media and Communication Research Methods*, London: Sage Publications.
- Brhane, G., Mammo, Y., and Negusse, G. (2017). Determinants of information seeking behavior of smallholder farmers of Tanqa Abergelle woreda, Central Zone of Tigray, Ethiopia. *Journal of Development and Agricultural Economics*, Vol. 9 (5), pp. 121-128
- Bukhari, S., Hamid, S., Ravana, S.D., and Ijab, M.T. (2018). Modelling the information-seeking behaviour of international students in their use of social media in Malaysia. *Information Research*, vol. 23 no. 4
- Chmielecki, Michalangi Marcin Lisowski. (2013). The use of Social Media in Public Relations in Poland and The United Kingdom – Case Study from Automotive Industry. *Journal of Intercultural Management* Vol. 5, No. 4, December 2013, pp. 49-64 doi 10.2478/joim-2013-0026.
- Dankasa, J. (2017). The Effect of Cultural, Geographical and Religious Factors on Information Seeking: A Contextual Study. *International Journal of Information Science and Management*, Vol. 15, No. 1, pp 127-147
- Ferguson, Harvie (2001). “Phenomenology and Social Theory”. Dalam George Ritzer dan Barry Smart (ed.). *Handbook of Social Theory*. London, California, New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Fortuer, R.S. and Fackler, P.M. (ed). (2014). *The Handbook of Media and Mass Communication Theory*, First Edition. John Wiley and Sons, Inc.
- Islam, S. And Ahmed, Z. (2012). The information needs and information-seeking behaviour of rural dwellers: A review of research. *International Federation of Library Association and Institutions* 38(2) pp. 137-147
- Karmakar, T. and Karmakar, M. (2017). A Comparative Study on Internet Use by Rural and Urban College Students. *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, 5 (3), 1125-1132doi: 10.21474/IJAR01/3615
- Krueger, R.A. and Casey, M.A. (2000) *Focus Group: A Practical Guide for Applied Research*, 3rd eds. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kuhlthau, C.C.. (1991). Inside the Search Process: Information Seeking from User’s Perspective. *Journal of The American Society for Information Science*. 42(5): 361-371
- Leckie, G.J., Pettigrew, K.E., and Sylvain, C. (1996). Modelling the Information Seeking of Professionals: a general model derived from

- research on engineers, health care professionals, and lawyer. *Library Quaterly*, vol. 66 no. 2, pp. 161-193
- Littlejohn, S.W. and Karen A. Foss (2012). *Theories of Human Communication*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Moustakas, C.E., (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage Publications, Inc
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Pawito (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Pedrozo, S.(2013). *Consumption, Youth and New Media: the Debate on Social Issues in Brazil, Sarja/Serie A-4:2013*, Turku School of Economics
dikutip dari
www.utupub.fi/bitstream/handle/10024/90499/Ae-4_2013.pdf 12
Desember 2017
- Priandono, T.E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rodakarya
- Wiranata, Funny (2010). *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*.
<http://funnymustikasari.wordpress.com/2010/07/26/perilaku-pencarian-informasi/>. Diakses tanggal 20 September 2019
- Yusop, F.D. and Sumari, M..(2013). *The Use of Social Media Technologies Among Malaysian Youth. Procedia: Social and Behaviour Sciences*. University of Malaya